

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, perubahan dalam berbagai bidang tidak bisa dihindari. Diperlukan suatu sikap yang terbuka terhadap perubahan serta penguasaan diri yang cepat tanggap. Dalam hal ini, pendidikan bisa menjadi salah satu upaya untuk bisa menyikapi adanya perubahan tersebut. Pendidikan yang disebutkan disini terbagi dalam tiga jalur menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sudah menjadi hal yang dimaklumi bahwa perkembangan dunia pendidikan semakin pesat, terutama dengan munculnya beberapa lembaga bimbingan belajar yang menjadi salah satu satuan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan nonformal, biasanya paket pendidikan diselenggarakan hanya untuk jangka pendek saja. Setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya. Persyaratan enrolmennya lebih fleksibel baik dalam

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal usia maupun tingkat kemampuan, persyaratan unsur-unsur pengelolanya juga lebih fleksibel, sekuensi materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes, tidak berjenjang kronologis (kalaupun ada tingkatan, biasanya tidak seketat jenjang yang dilakukan di sekolah), serta perolehan dan keberartian nilai kredensialnya tidak seberapa terstandarisasi. Secara umum, bisa dikatakan bahwa pendidikan nonformal relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibandingkan dengan pendidikan formal (Faisal, 1981: 48).

Penyelenggaraan bimbingan belajar untuk selanjutnya disingkat dengan bimbel ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan sikap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan yaitu warga belajar Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada awal pendirian di tahun 1970-an, bimbel terkenal sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri untuk memberikan pengetahuan bagi warga belajar kelas tiga SMA yang akan mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Keberhasilan beberapa lembaga bimbel dalam mengantarkan warga belajarnya masuk PTN membuktikan bahwa bimbel merupakan salah satu usaha jasa di sektor pendidikan yang memiliki prospek di masa yang akan datang. Munculnya lembaga bimbel didorong juga oleh adanya peraturan mengenai adanya ujian untuk masuk ke perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang ada di Indonesia. Memasuki awal tahun 1980, mulai muncul berbagai macam lembaga bimbel yang yang tidak

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya menawarkan jasa bagi warga belajar kelas tiga SMA saja melainkan juga program-program belajar secara intensif, regular dan *private* bagi warga belajar SD, SMP, dan SMA untuk semua kelas. Bahkan dalam beberapa tahun belakang ini, muncul pula bimbel yang menawarkan program bimbingan multimedia, yaitu sistem pembelajaran melalui internet atau bimbel *online* (Tim Penelitian dan Pengembangan Perkreditan dan UMKM, 2010).

Tingginya minat siswa-siswi sekolah formal mengikuti bimbel merupakan simbol ketidakpercayaan warga belajar dan orangtua warga belajar terhadap proses pembelajaran di sekolah formal. Karenanya, sekolah harus memperbaiki pelayanannya kepada siswa untuk mengembalikan kepercayaan. St Kartono, yang merupakan salah seorang pengamat pendidikan yang juga seorang pendidik, mengungkapkan hal serupa bahwa ‘dengan mengikuti bimbel berarti warga belajar maupun orangtua warga belajar yang mengirimkan anak mereka untuk mengikuti bimbel, cenderung tidak percaya bahwa pembelajaran di sekolah mampu membawa anak mereka bisa lebih berprestasi’

(http://yanakaryana.com/artikel.php?subaction=showfull&id=1258686548&archive=&start_from=&ucat=2&). Dari pernyataan itu, bisa dijelaskan bahwa biaya sekolah yang selama ini dikeluarkan oleh orang tua warga belajar untuk kepentingan warga belajar tersebut, tidak diimbangi dengan adanya peningkatan mutu dari pihak sekolah sendiri. Biaya besar yang dikeluarkan oleh orang tua warga belajar jika tidak diimbangi dengan

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adanya perubahan metode belajar yang sesuai dan memberikan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan hanya akan berakhir pada pernyataan bahwa sekolah hanyalah sebuah institusi untuk memperoleh ijazah saja. Kenyataan seperti ini, telah membuat orang tua warga belajar dan warga belajar sendiri menganggap perlu untuk memperoleh pengetahuan dari lembaga pendidikan lain untuk bisa lebih meningkatkan prestasi belajar warga belajar. Bimbel menjadi salah satu pilihan mereka. Hal inilah yang menjadi kenyataan bahwa warga belajar yang mengikuti bimbel ini kebanyakan justru berasal dari sekolah-sekolah favorit dengan kemampuan akademik yang baik. Orang tua dan warga belajar melihat bahwa sekolah dirasa sudah gagal dalam meningkatkan mutu pembelajaran mereka, dan dari sinilah awal ketidakpercayaan terhadap sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar warga belajar. Kelemahan inilah yang dimanfaatkan oleh bimbel untuk memberikan pelayanan kepada warga belajar apa yang tidak bisa diberikan oleh sekolah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bimbel ini memberikan jasa pendidikan melalui program belajar yang intensif, regular dan *private* kepada warga belajarnya. Untuk memberikan pelayanan prima seperti ini, tentunya dibutuhkan pembimbing dengan kualitas, kualifikasi serta kompetensi yang tentunya unggul di bidangnya berdasarkan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pembimbing tersebut. Peningkatan kualitas pembimbing sekiranya bisa sejalan dengan besarnya tantangan yang dihadapi oleh warga belajar juga lingkungan. Warga belajar

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan lingkungan (orangtua) berharap bahwa dengan masuknya mereka ke bimbel, diharapkan ada peningkatan prestasi terhadap hasil belajar mereka. Hasil belajar ini bisa memungkinkan untuk dijadikan sebagai tolak ukur bagi mutu seorang pembimbing. Hal ini dikarenakan, bahwa hasil belajar warga belajar yang berupa nilai-nilai yang sesuai standar, mengindikasikan warga belajar tertarik pada pembelajaran yang diberikan oleh pembimbing, dan menggambarkan pula bahwa pembimbing benar-benar memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pengetahuan dan mengajar yang baik selama proses pembelajaran.

Dalam sistem perekrutan pembimbing bimbel sendiri, sifatnya lebih terbuka dibandingkan dengan sistem perekrutan guru di sekolah. Guru di sekolah, khususnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) diangkat berdasarkan kompetensi dan kualifikasi akademik yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dengan prosedur seleksi yang dibuat Departemen Pendidikan Nasional. Dalam proses seleksi ini, seorang guru biasanya diminta untuk mengerjakan soal-soal yang berisi pertanyaan seputar kependidikan dan ketatanegaraan. Setelah lulus dari ujian ini, calon PNS sudah bisa diangkat menjadi guru tanpa melalui proses wawancara maupun tes kemampuan mengajar. Sedangkan untuk perekrutan pembimbing bimbel lebih terbuka, tidak selalu dari LPTK, bisa dari berbagai latar belakang disiplin ilmu (dalam artian tidak harus dari jurusan pendidikan serta sesuai dengan mata pelajaran yang akan diampu) dengan mengutamakan kualitas kepiawaian dalam teknik, metode, dan penguasaan, serta

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyampaian materi yang disenangi dan dipahami siswa. Sistem perekrutannya dimulai dari tes seputar materi pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dari calon pembimbing bimbel. Setelah lulus ujian tertulis, calon pembimbing ini masih harus melalui beberapa tahap lagi berupa wawancara dan tes *micro teaching* untuk melihat sejauh mana kemampuan individu tersebut dalam mengembangkan pembelajaran dan menerapkannya di kelas.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk sebagai salah satu materi yang diberikan dalam bimbel. Dalam proses pembelajaran, biasanya sejarah menjadi mata pelajaran yang hanya ditekankan pada masalah hafalan mengenai angka, tokoh, tempat dan peristiwa. Apabila tidak disiasati dengan model pembelajaran yang menarik, pada akhirnya sejarah hanya akan menjadi mata pelajaran yang tidak menarik perhatian bagi warga belajar, dan ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar. Karena itu dibutuhkan seorang pembimbing yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang unggul untuk bisa meningkatkan hasil belajar warga belajar dalam mata pelajaran sejarah ini. Jika pembimbing bimbel mata pelajaran lain khususnya sains dan matematika memiliki keistimewaan dalam memberikan rumus-rumus cepat dalam mengerjakan soal bagi warga belajarnya, maka pembimbing bimbel sejarah juga dihadapkan pada kenyataan harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam memberikan pengajaran secara lebih menarik agar warga belajar bisa lebih memahami materi pelajaran sejarah, tanpa harus merasa terbebani dengan banyaknya hafalan.

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain kualifikasi pendidikan pembimbing bimbingan sejarah, tentunya dalam proses pembelajaran sejarah terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung bagi keberlangsungan proses belajar. Pembimbing bimbingan sejarah mungkin saja memiliki pendapat tersendiri mengenai bagaimana proses pembelajaran yang baik, faktor yang mendukung bagi keberhasilan pembelajaran, faktor penghambat dalam pembelajaran serta bagaimana mengatasi setiap masalah pembelajaran dari warga belajar. Tetapi pandangan pembimbing tersebut biasanya akan berhadapan dengan kenyataan ketika lingkungan dan warga belajarnya sendiri kurang memiliki rasa tertarik terhadap pembelajaran yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kontribusi dari pembimbing sejarah lembaga bimbingan dan memberi judul tesis ini “**Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar. (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Medan, Sumatera Utara)**”

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pembimbing sejarah tentang profil pembimbing sejarah yang ideal di lembaga bimbingan belajar?
2. Apakah ada kontribusi kualifikasi pendidikan pembimbing bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang dihadapi oleh pembimbing sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang efektif dan menarik di lembaga bimbingan belajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menemukan profil pembimbing sejarah yang memiliki kualifikasi pendidikan yang ideal dalam pembelajaran sejarah di lembaga bimbingan belajar.
2. Memperoleh gambaran kontribusi kualifikasi pendidikan pembimbing bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa.
3. Menemukan faktor-faktor yang dihadapi oleh pembimbing sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang efektif dan menarik di lembaga bimbingan belajar.

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Siswa (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para pembimbing di lembaga bimbel, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kualifikasi mereka sendiri dalam rangka pengembangan tenaga pembimbing yang lebih profesional.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai suatu proses refleksi dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi siswa serta dalam mengembangkan metode belajar yang lebih menarik dan intensif terhadap siswa di Sekolah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi bahan untuk lebih memahami bagaimana mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik (terutama dalam pembelajaran sejarah) agar bisa diterapkan dalam instansi tempat peneliti mengajar,
4. Bagi lembaga bimbel, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari tenaga pembimbing serta membantu meningkatkan pengembangan pembelajaran di lembaga bimbel.

Herdina Siabian, 2013

Kontribusi Kualifikasi Pembimbing Sejarah terhadap Hasil Belajar Warga Belajar (Penelitian dengan Pendekatan *Mixed Methods* terhadap Warga Belajar Sekolah Menengah Atas Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Medan, Sumatera Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu